



# IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DAN SEJARAH PONDOK PESANTREN SA'ADATUDAREN PADA PEMBELAJARAN SEJARAH

Rivan Dwi Fitriansyah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>rivandwi1812@gmail.com

<sup>1</sup>Universitas Jambi

## Informasi Artikel

### Article history:

Received Agust 05, 2024

Revised Sep 12, 2024

Accepted Nov 30, 2024

Available online Des 05, 2024

### Kata Kunci :

Kearifan Lokal, Pesantren, Sumber Belajar.

### Keywords:

Local wisdom, pesantren, history, learning resource



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2023 by Author.  
Published by Universitas Jambi

## ABSTRAK

Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki daratan dengan bentuk kepulauan, tentu hal tersebut menjadi hal unik tersendiri bagi negara ini, dengan negara yang berbentuk kepulauan dan memiliki banyak wilayah yang tersebar serta dengan diisi beraneka ragam suku agama dan corak kebudayaan. Dan salah satu wilayah yang berdiri diatas kepulauan Indonesia itu adalah Jambi. Sejarah panjang yang ada pada pesantren Sa'adatuddaren yang ada di jambi menjadi salah satu bukti adanya kearifan lokal yang terjadi di tengah masyarakat terutama kampung arab yang bercorak arab-melayu. Akan tetapi dimasa sekarang yang ada ditengah gempuran era distrupsi yang dapat menghilangkan kearifan lokal yang telah ada tentu diperlukanya sebuah cara untuk mengatasi. Dalam artikek ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dengan langkah-langkah mengumpulkan sumber, melakukan analisis pada sumber, Pengumpulan data Reduksi data, Penyajian data , Penarikan

kesimpulan dan verifikasi. Dan berdasarkan pada studi pustaka yang telah diperoleh dapat di simpulkan bahwasanya Pengimplementasian nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar merupakan wujud dari pembelajaran tradisional dari Pondok Pesantren Sa'adatudaren. Diketahui pesantren ini merupakan pesantren tertua yang berada dikawasan Jambi kota seberang yang sudah berdiri sejak tahun 1915 cocok dan relevan untuk dijadikan bahan ajar pada mata pelajaran sejarah peminatan dikarenakan pada materi ini juga terdapat perodesasi yang dimana relevan dengan materi "Berpikir sejarah (diakronik dan sinkronik)". Dengan memanfaatkan literatur serta keberadaan pondok pesantren dan kawasan kampung arab di kota Seberang.

## ABSTRACT

Indonesia becomes one of the countries that has an island-shaped mainland, it is unique to this country, with an island shaped country and has many scattered territories as well as filled with a variety of religious and cultural patterns. And one of the regions that stands above the Indonesian pavilion is Jambi. The long history of the Sa'adatuddaren festival that is in Jambi is one evidence of the local wisdom that occurs in the middle of the community, especially the Arab villages. But now, in the midst of an era of destruction that can take away the local wisdom that already exists, there must be a way to overcome it. This article uses qualitative descriptive research methods with a library study approach with measures of collecting sources, performing analysis on sources, data collection, data reduction, data presentation, conclusion drawings and verification. And based on the study of the library that has been obtained, it can be concluded that the

*implementation of local wisdom values as a source of learning is the essence of the traditional learning of the Sa'adatudaren Pondok Pesantren. It is known that this training is the oldest training that has been undertaken by Jambi city which has been standing since 1915 suitable and relevant to be used as a teaching material on the subject of the history of combat because of this material there is also periodization which is relevant with the material "Thinking history (dichronic and synchronous)". Using literature as well as the existence of the training house and the Arab village area in the opposite city.*

## **PENDAHULUAN**

kearifan lokal itu bersifat dinamis akan ada perubahan dan bahkan mungkin bisa hilang sama sekali. Penyebabnya adalah bisa dari perkembangan kebudayaan, pengaruh budaya luar, kurangnya kesadaran masyarakat, dan lemahnya jiwa kebudayaan para remaja sebagai generasi penerus nilai-nilai kebudayaan, bahkan mungkin sangat disayangkan hal tersebut telah terjadi di provinsi jambi dimana minimnya pengetahuan masyarakat mengenai kearifan lokalnya sendiri dan tentu pihak pemerintah pusat serta daerah menyadari akan hal tersebut, oleh karena itu tidak heran bila sekarang mulai gencar penerapan mengenai pembelajaran sejarah berbasis lokal sekaligus guna mengatasi akan permasalahan tersebut, misalnya saja contoh nyata yang dapat dilihat adalah pada pelaksanaan kurikulum 2013. "Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 dilaksanakan secara holistik dan integratif berfokus pada alam, sosial, dan budaya dengan pendekatan saintifik" (Rusman, 2015: 115).

Akan tetapi dalam kenyataannya tidak serta merta dengan adanya pelaksanaan kurikulum 2013 di dalam pendidikan kita bisa langsung mengatasi permasalahan tersebut. "Pendidikan melalui sekolah-sekolah kita selama ini lebih banyak berorientasi pada hasil tingginya nilai hasil belajar/prestasi Kearifan lokal yang terdapat dalam sejarah lokal tidak sempat diperkenalkan kepada mereka melalui pendidikan formal maupun non-formal. Perkenalan dengan sejarah lokal sering terjadi secara kebetulan atau usaha pribadi atau kelompok kecil tertentu saja" (Wijayanti, 2017:56).

Apalagi jika melihat keadaan sekarang, dimana adanya pembaharuan serta perubahan signifikan yang terjadi secara mendasar disegala aspek lini kehidupan secara tiba-tiba tentu semakin mempersulit dalam penyelesaian permasalahan tersebut. Oleh karena itu hal seperti ini harus dapat perhatian khusus, bukan hanya pemerintah pusat dan daerah melainkan pihak sekolah seluruh masyarakat ikut andil terlebih dalam memperkenalkan kearifan lokal melalui pembelajaran sejarah.

Mengangkat dari permasalahan tersebut didalam tulisan ini kami sebagai penulisan akan mencoba memaparkan apa saja nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada pondok pesantren SA'ADATUDARAIN serta pemanfaatannya sebagai pemecahan masalah tersebut di tengah era distrupsi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu (Mukhtar, 2013). Menurut Sumadinata (2011), Penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan, menggambarkan

, dan menafsirkan fenomena yang terjadi menggunakan latar belakang alamiah serta dilakukan dengan metode yang ada (wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen) dan fokus pada pemanfaatan dokumen. Adapun pada penelitian ini meliputi 4 tahapan analisis data yaitu:

1. Pengumpulan data (data collection), yaitu mengumpulkan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya, dalam Penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, dengan mengamati jurnal-jurnal ilmiah yang terkait yang tersedia di internet, serta buku-buku yang ada pada perpustakaan Universitas Jambi.
2. Reduksi data (data reduction), yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung dan diteruskan pada waktu pengumpulan. Dengan demikian, reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian. Pada proses ini penulis memfokuskan wilayah penelitian ada pada Pesantren Sa'Adatudaren yang berada di seberang kota Jambi.
3. Penyajian data (data display), yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel

Penarikan kesimpulan dan verifikasi (concluding drawing / verification), yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarahan dan sebab akibat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Kearifan Lokal**

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri (Wibowo, 2015:17). Dan tentu nilai makna identitas dan ataupun kepribadian pada pandangan kearifan lokal itu sendiri berhubungan dengan masyarakat sekitaran karena pada hakikatnya hal tersebut bertujuan agar tidak terjadinya kemunduran nilai-nilai identitas ataupun kepribadian pada masyarakat sekitaran tersebut oleh identitas ataupun kepribadian budaya dari luar masyarakat tersebut.

Tak jauh berbeda dengan pendapat tersebut yang diutarakan oleh (Alfian, 2013: 428) "Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka". Bila dilihat dari sisi bahasa mengenai kearifan lokal, "Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat local wisdom atau pengetahuan setempat "local knowledge" atau kecerdasan setempat local genius". (Fajarini, 2014:123)

Dari pendapat pendapat diatas bisa ditarik sebuah kesimpulan mengenai kearifan lokal itu sendiri bisa berarti bahwa segala sesuatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar disuatu wilayah tertentu bisa dalam bentuk adat-sitiadat, peraturan atau norma, budaya, bahasa bahkan segala yang berhubungan dengan cara hidup serta perilaku masyarakat tersebut yang terjadi secara terus menerus dari berbagai generasi yang tetap berusaha di pertahankan oleh masyarakat sekitar yang terdapat disuatu wilayah agar tidak hilang oleh adanya kegiatan yang berasal dari luar masyarakat sekitar diwilayah tersebut.

### **Pengertian Pesantren**

Secara etimologi istilah pondok sebenarnya berasal dari bahasa Arab yang berarti rumah penginapan, ruang tidur, asrama, atau wisma sederhana. Dalam konteks keindonesiaan, secara terminologis kata pondok seringkali dipahami sebagai tempat penampungan sederhana bagi para pelajar atau santri yang jauh dari tempat asalnya. Sementara menurut pendapat Sugarda Poerbawakatja pondok adalah suatu tempat pemondokan bagi pemuda-pemudi yang mengikuti pelajaran-pelajaran agama Islam. Inti dan realitas pondok tersebut adalah kesederhanaan dan tempat tinggal sementara bagi para penuntut ilmu (Mahdi, 2013).

Secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren merupakan tempat dimana dimensi ekstorik (penghayatan secara lahir) Islam diajarkan, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu (Herman, 2013). Dari pengertian-pengertian tersebut bisa dikatakan bahwa pondok pesantren ialah suatu tempat berkumpulnya pemuda/Islam yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran mengenai agama Islam serta penguatan pelaksanaan ibadah dalam agama Islam itu sendiri.

Bila dilihat dari nilai-nilai sisi keberadaan pesantren terutama dalam rekam jejak history. Pesantren ada untuk sarana penyebaran agama Islam serta pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai agamis Islam itu sendiri. Keberadaan pondok pesantren sebagai penyebar agama Islam di Indonesia sudah ada sejak berabad-abad yang lalu. Belum diketahui secara pasti sejak kapan pondok pesantren sudah ada di Indonesia. Namun demikian, beberapa penelitian telah menduga bahwa benih-benih kemunculan pondok pesantren sebagai pusat penyebaran dakwah sekaligus pusat penggondokan kader, sudah ada jauh keberadaannya para Walisongo yaitu sekitar abad ke 15. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdurrahman Mas'ud dari oral history yang berkembang, mengidentifikasikan bahwa pondok-pondok tua dan besar di luar Jawa juga memperoleh inspirasi dari ajaran Walisongo (Umar, 2014).

### **Sejarah Dan Nilai Kearifan Lokal Pesantren Sa'adatudin Jambi**

Selepas kepergian Sultan Thaha Syaifuddin, KH. Abdul Majid mulai merasa bahwa keberadaannya di Jambi tidak akan aman dan terancam dari pihak Belanda. Oleh karena itu beliau KH. Abdul Majid memutuskan untuk hijrah ke Makkah atas saran yang diberikan dari berbagai pihak. Selama di Makkah beliau mengajar serta memiliki murid yang berlatar belakang dari berbagai suku bangsa, kelak nanti murid-murid inilah yang mendirikan sebgaijumlah madrasah-madrasah dan pondok yang bertempat di kawasan seberang kota Jambi.

Beberapa dari murid-murid KH. Abdul Majid antaranya adalah; KH. Ahmad Syakur bin Syukur selaku pendiri madrasah yang sekarang dikenal dengan nama

Sa'adatuddaren dan sedangkan beliau KH. Abdul Majid setelah kembali dari Mekkah mendirikan madrasah Nurul Imam dikelurahan Ulu Gedong. KH. Abdul Majid yang selama di Mekkah berhasil menghasilkan banyak tokoh-tokoh agama yang salah satunya adalah KH. Ahmad Syakur seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya selepas menyelesaikan pendidikannya KH. Ahmad Syakur kembali ke Indonesia dan membangun sebuah madrasah yang lebih tepatnya berada didaerah seberang kota Jambi dengan nama Sa'adatuddaren yang kawasan tersebut dahulunya lebih dikenal dengan nama Iskandaria Tahtul Yaman. Hubungan persaudaraan guru dan murid yang terjadi diantara KH. Ahmad Majid beserta murid-murid lainnya dan salah satunya adalah KH. Ahmad Syakur lantas tidak hilang begitu saja walaupun beliau-beliau kembali ke daerah asalnya masing-masing, bahkan untuk tetap menjaga serta mempererat ikatan tersebut, mereka membuat sebuah kelompok sebagai sebuah wadah perkumpulan yang di beri nama "samaratul insan" yang berfokus pada bidang sosial keagamaan serta dakwah.

Dari wadah tersebut lah nantinya timbul pemikiran mengenai mendirikan lembaga pendidikan keagamaan didaerah mereka masing-masing, tentu karena alasan tersbut jadi menimbulkan sebuah pertanyaan, mengapa mereka tidak mendirikan nya disatu wilayah yang sama sehingga nantinya menjadi sebuah kawasan pondok pesantren seperti yang umum ditemui dimasa sekarang ini?. hal itu dikarenakan Barang kali yang bisa dikemukakan disini ialah perbedaan jarak yang cukup jauh antara satu kampung dengan kampung yang lainnya. Maka pada tahun 1915 M.(tahun 1333 H) atas izin Allah SWT didirikanlah Lembaga Pendidikan Agama Islam diberi nama "Sa'adatuddaren" oleh KH. Ahmad Syakur bin Syuku, Pemberian nama Sa'adatuddaren ini memiliki nilai Filosofis, sebab secara bahasa artinya ialah: kebahagiaan di dua negeri. Penamaan ini menimbulkan kesan bahwa lembaga pendidikan ini tidaklah selalu berorientasi pada kehidupan dinegeri akhirat saja tetapi kehidupan dunia tetap mendapat porsi perhatian yang cukup.

Adapun tampuk kepemimpinan pada pondok pesantren Sa'adatuddaren yaitu, pertama KH. Ahmad Syakur sendiri selaku pendiri pesantren Sa'adatuddaren pada tahun 1915. Pada saat beliau mendirikan serta memimpin pesantren ini keadaan pada saat itu sangat lah sulit dikarenakan pada saat pendirian pesantren ini beliau tidak memiliki modal yang cukup, hal itu menyebabkan beliau harus menjual beberapa ruko dari harta warisan kedua orang tuanya serta meminta bantuan kepada masyarakat dan kerabat sejawatnya yang ada di negara tetangga serta negara islam lainnya. KH. Ahmad Syakur tidaka lama memimpin pesantren ini dikarenakan beliau meninggal pada usia 47 tahun dan hanya menjabat kurang lebih sekitar 8 tahun saja dimulai dari 1915-1923 dan selepas itu jabatan kepemimpinana pondok diberikan kepada muridnya tepat pada tahun yang bernama KH. Abdul Rahman dan beliau hanya memimpin selama 2 tahun dan pada tahun 1925 dilanjutkan oleh muridnya yang bernama Abubakar Syarufuddin.

Pada masa kepemimpinan beliau pesantren Sa'adatuddaren mengalami kemajuan pesat dimana jumlah santri yang belajar melebihi dari jumlah yang seharusnya mampu ditampung oleh pesantren itu sendiri, karena hal tersebut maka pemondakan disebar keseluruh kampung Tahtul yaman. Bahkan keharuman nama pesantren Sa'adatuddaren terdengar sampai ke manca negara seperti pencetakan surat-menyurat pengurus Pondok Pesantren Sa'adatuddaren harus pergi ke singapura hingga masa pendudukan Jepang.

Ketika masuk kemasa pendudukan jepang pesantren Sa'adatuddaren juga mengalami dampak yang sangat buruk melihat dari kejarnya masa kekuasaan jepang

pada saat itu. Para tokoh serta guru-guru pesantren ditangkap serta di jebloskan dalam penjara hal ini mengakibatkan masyarakat sekitaran takut untuk melakukan aktifitas keagamaan termaksud juga mondok, dan pada masa pemerintahan jepang ini juga tercatat kala itu aktifitas pesantren hampir terhenti bahkan hanya ada 3 santri dan satu guru yang berani untuk melakukan aktifitas pondok.

Dan untuk menghindari intimidasi serta kekejaman yang dilakukan dari pihak jepang maka KH. Abubakar Syaifudin pergi kembali daerah asalnya yang berada di Teluk Rendah Muaro Tebo dan menetap disana hingga akhir wafatnya pada usia 63 tahun. Dan pada tahun 1945 dimana jepang menyerah kepada sekutu maka pesantren Sa'adatuddaren kembali aktif beroperasi dengan dipimpin oleh anak dari pendiri pesantren yang bernama KH. Abdullah Syargawi. Kemudian dilanjutkan oleh KH. Muhammad Zuhdi (Guru Zuhdi) Kemudian oleh KH. Abdul Majid menantu dari KH. Ahmad Syakur Pendiri Pesantren ini lebih kurang selama 3 (tahun) pada tahun 1954 kembalinya KH. Zaini bin Abdul Qodir kepemimpinan pondok ini diserahkan kepada beliau dan beliau memimpin pondok ini lebih kurang selama lebih kurang satu setengah tahun dan pada tahun 1956 kembalinya KH. Ahmad Jaddawi dari Makkah kepemimpinan pondok ini diserahkan kepada KH. Ahmad Jaddawi anak dari KH. Abubakar Syaifuddin.

Beliau juga mengajar disalah satu Universitas bergengsi yang ada di Makkah serta juga diangkat sebagai hakim (Qodi) oleh pemerintah kerajaan Arab Saudi dinegeri Makkah kurang lebih selama 6 tahun. Karena melihat kemampuan beliau yang mumpuni serta ditambah dengan kemampuan bahasa asingnya yang baik maka beliau dipanggil kembali untuk pulang serta memimpin pesantren Sa'adatuddaren oleh paman beliau sekaligus adik dari pendiri pesantren yaitu Abdul Roni. KH. Ahmad Jaddawi memimpin pesantren ini selama lebih kurang (dua Puluh lima) tahun dari tahun 1956 s/d tahun 1989 M. merupakan pimpinan yang terlama selama berdirinya pesantren ini, dan Beliau wafat pada tahun 1989 dalam usia 71 tahun kemudian kepemimpinan pondok ini dipengang oleh KH. Zaini bin Abdul Qodir lebih kurang 6 (enam) bulan dikarenakan usia dan kesehatan, beliau menyerahkan kepemimpinan pondok ini kepada Guru Abdul Qodir Mahyuddin. Pimpinan pondok pesantren sekarang merupakan murid dari pimpinan yang terdahulu. Pondok pesantren Sa'adatuddaren terletak dipinggir sungai batang hari, tepatnya dikelurahan Tahtul Yaman Kecamatan Pelayangan kota Jambi jaraknya dari pusat kota lebih kurang 3 ( tiga ) kilometer dari pusat kota Jambi.

### **Nilai Kearifan Lokal**

Seperti yang telah dipaparkan serta disinggung sebelumnya mengenai kearifan lokal ataupun nilai kearifan lokal, bisa dikatakan secara ringkas bahwasalnya kearifan lokal atau lebih lanjut lagi adalah nilai kearifan lokal yaitu segala sesuatu yang biasa dilakukan oleh masyarakat tertentu di daerah tertentu yang sudah melekat sejak lama dan menjadi sebuah ciri khas bagi masyarakat tersebut. Oleh karena itu mengenai pesantren Sa'adatuddaren sendiri yang berada di dikelurahan tahtul yaman atau kecamatan Pelayang Jambi Kota Sebrang bisa dikatakan juga memiliki nilai kearifan lokalnya tersendiri.

Pondok Pesantren Sa'adatudaren sampai saat ini masih menerapkan pembelajaran tradisional dengan masih menggunakan kitab kuning sebagai bahan ajar dan menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab jaman dahulu. Meskipun begitu pondok pesantren Sa'adatudaren masuk kedalam golongan pondok modern atau

khalafiyah karena telah menerapkan metode pembelajaran modern dengan tetap melalui pendekatan klasik.

Menurut Muhammad, 2020 mengatakan bahwa pondok pesantren sa'adatudaren telah menerapkan pendidikan formal dalam bentuk sekolah perjenjangan yaitu MI (Madrasah Ibtidaiyah) yang setara dengan pendidikan sekolah dasar yang mempelajari ilmu-ilmu dasar agama berupa akhlak, aqidah dan ilmu agama lainnya, MTs (Madrasah Tsanawiyah) merupakan pendidikan lanjutan dari MI yang berarti setara dengan sekolah menengah pertama yang dimana daam pendidikannya sudah lebih berkembang dan memiliki jam tambahan atau ekstrakurikuler, sedangkan MA (Madrasah Aliyah) setara dengan sekolah menengah atas yang dimana para santri bisa mengembangkan minat dan bakatnya.

Pondok pesantren sa'adatudaren hingga kini masih tetap terjaga dengan tetap menerapkan nilai-nilai kearifan lokal berupa pembelajaran kitab. Kitab yang para santri pelajari diantaranya, kitab arbain nawawi yang membahas mengenai 40 hadis shahih, kitab al-bajuri yang berisikan fiqh, kitab tafsir jalalain yang menjelaskan mengenai asbabul nuzul atau cara untuk menafsirkan ilmu al-quran, kitab aqidatu awam berisikan tentang ilmu tauhid mengenai sifat-sifat wajib dan mustahil bagi Allah, kitab ta'alim muta'alim adalah kitab yang membahas mengenai adab, kitab innatutolibin membahas mengenai ilmu tasawuf, kitab riyadushsholihin berisikan kitab hadis dan masih banyak kitab lainnya yang para santri pelajari.

Selain itu bila melihat kembali peran pesantren Sa'adatuddaren yang berada di kelurahan tahtul yaman atau kecamatan Pelayang Jambi Kota Sebrang dari sudut pandang berbeda dari keberadaannya, mulai dari letak keberadaan, sejarah, serta tokoh yang membangun pondok tersebut maka tidak heran bilamana pada akhirnya masyarakat daerah kota sebrang turut mendapatkan pengaruhnya seperti yang dikenal karena masyarakatnya masih menerapkan nilai-nilai kearifan lokal berupa kebudayaan arab melayu. Kebudayaan arab melayu sendiri merupakan perpaduan antara budaya arab dan budaya melayu. Kebudayaan arab melayu menghasilkan nilai-nilai tersendiri didalamnya berupa nilai budaya, nilai karakter, nilai seni dan nilai kekeluargaan yang dimana berpengaruh terhadap cara berbusana masyarakatnya, serta kebudayaan-kebudayaan yang berada dikawasan ini.

### **Kebudayaan Arab Melayu Pada Pesantren Sa'adatudarem Di Pelayang Jambi Kota Sebrang**

Seperti yang sudah kita ketahui dari informasi yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, kita dapat bahwa pesantren Sa'adatuddaren yang berada di tahtul yaman atau kecamatan Pelayang Jambi Kota Sebrang terutama letaknya yang tepat berada di tengah-tengah pemukiman warga, maka tentu sedikit banyak terdapat pula kearifan lokal yang ada pada masyarakat itu sendiri yang tidak bisa lepas dari pesantren Sa'adatuddaren itu sendiri. Misalnya saja yang menjadi ciri khas masyarakat tersebut adalah kebudayaannya yang bernuansa arab melayu bahkan masyarakat sekitar sana sering dinamai dengan "kampung arab" dikarenakan masyarakatnya yang berasal dari percampuran etnis arab-melayu. selanjutnya pada masyarakat setempat disana terdapat salah satu kesenian yang cukup terkenal yang dimana disebut dengan Bedana.

Seni Bedana terpelihara dalam kehidupan budaya etnis Arab Melayu Jambi yang tampak senantiasa terkait dengan kondisi dan lingkungan serta ekosistemnya yang mengekspresikan nilai-nilai estetika (beautiful: pleasing in appearance, berdasarkan Microsoft® Encarta® 2006. © 1993-2005 Microsoft Corporation. All rights reserved),

sebagaimana ia hidup dalam pandangan mereka. Pandangan itu terekspresikan dalam bentuk tatanan artistik berbasis gerak yang berwujud koreografis dan tatanan bunyi yang berwujud kompositoris. Paduan dua aspek substansi seni ini terformulasi dalam seni Bedana tersebut. Keberadaan kesenian badana telah menjadi satu kesatuan yang tetap pada masyarakat setempat, dengan kata lain eksistensi kesenian Bedana menancap kuat dan dipelihara secara turun-temurun, serta didukung sepenuhnya oleh etnis Arab Melayu Jambi tersebut.

Selain itu adanya kegiatan-kegiatan lain yang ada didalam pondok pesantren sa'adatudaren seperti Festival santri, kesenian hadroh atau kompanganjuga menjadi identitas dari masyarakat melayu jambi. Oleh karena itu tentu melihat hal tersebut perlulah kelestarian guna tetap menjaga keberlangsungan nilai-nilai kerifan loka yang berada di pesantren Sa'adatuddaren dan masyarakat setempat apalagi ditengah gempuran era distrupsi yang mampu melunturkan bahkan menghilangkan nilai-nilai kearifan lokal yang telah ada. Dan kami sebagai penulis memberikan salah satu cara guna tetap menjaga keberlangsungan hal tersebut dengan cara memperkenalkan nilai-nilai kerafifan lokal tersebut dalam penerapan pelaksanaan pembelajaran sejarah pada siswa.

### **Pengimplementasian Nilai-nilai Kearifan Lokal Pesantren Sa'adatudaren Kedalam Pembelajaran Sejarah di era Distrupsi**

Dari pembahasan sebelumnya kita telah mengetahui sejarah serta nilai-nilai kearifan lokal yang ada di pesantren Sa'adatuddaren beserta masyarakat sekitar (kampung arab), melihat akan hal tersebut tentulah Pesantren Sa'adatuddaren beserta Kampung arab sebenarnya cocok dan relevan untuk dijadikan bahan ajar pada mata pelajaran sejarah peminatan, misalnya saja sebagai contoh pada materi "Berpikir sejarah(diakronik dan sinkronik)". Pada materi ini tujuan dalam pembelajaran biasanya, setelah mempelajari materi ini peserta didik mampu mengalisi tentang cara perfikir sejarah diakronik dengan sinkronik serta menyajikan efek lanjutan atau dari hasil analisis berupa kesimpulan mengenai tentang cara berfikir diakronik dan sinkronik dari hasil sebuah karya sejarah diakronik dan sinkronik itu sendiri kedalam berbagai media pembelajaran. Seperti diketahui pada materi ini dengan memanfaatkan literatu-literatur serta informasi yang ada pada pesantren Sa'adatudaren serta Kampung arab dapat dijadikan sebagai bahan ajar sejarah dikarenakan pada materi ini juga terdapat perodesasi yang dimana relevan dengan mater "Berpikir sejarah(diakronik dan sinkronik)". sebagai contoh lain ketika sedang melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran sejarah peminatan yang ada di kelas 10 dengan mater pokok ( TEORI DAN MASUKNYA KEBUDAYAAN ISLAM DI INDONESIA). dengan memanfaatkan literatur serta keberadaan pondok pesantren dan kawasan kampung arab di kota seberang dengan menerapkan metode karya wisata saat melakukan kegiatan belajar mengajar tersebut. Sisanya hanya tentang bagaimana kemampuan seorang tenaga pendidik itu sendiri dalam memanfaatkan informasi yang ada pada pesantren Sa'adatuddaren beserta kampung arab sebagai bahan ajar. Dikarenakan pada kawasan sebut sekali bangunan-bangunan serta tempat bersejarah yang didukung dengan dokumen atau pun informasi-informasi mengenai kawasan tersebut yang tentu secara langsung dapat dijadikan sebuah bahan ajar.

Berikut gambaran contoh kd atau kompetensi dasar serta indikator dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode pembelajaran karya wisata dengan situs kota tua batavia sebagai bahan ajarnya;

1. Kompetensi Dasar

- 1) Memperlihatkan sikap akan toleransi serta melaksanakan amalan agama yang dianut dan dipercayai selama kegiatan pembelajaran karya wisata berlangsung.
- 2) Memperlihatkan sikap santun dan bertanggung jawab serta jujur dan disiplin selama kegiatan pembelajaran karya wisata berlangsung.
- 3) Mengobservasi ataupun evaluasi mengenai kelebihan dan kekurangan bermacam bentuk maupun jenis sumber-sumber sejarah, khususnya yang ada di pesantren Sa'adatuddaren dan kampung arab.
- 4) Mengolah informasi mengenai kekurangan ataupun kelebihan sumber sejarah dari kegiatan observasi sebelumnya khususnya yang ada di pesantren Sa'adatuddaren dan kampung arab.
- 5) Menampilkan ataupun menyajikan hasil kesimpulan mengenai kelebihan ataupun kekurangan pada bermacam bentuk ataupun jenis pada sumber sejarah khususnya yang ada di pesantren Sa'adatuddaren dan kampung arab.

## 2. Indikator

- 1) Membaca doa sebelum atau sesudah keberangkatan dalam kegiatan observasi karya wisata pesantren Sa'adatuddaren dan kampung arab. sesuai dengan agan agama serta kepercayaan yang dianut dan sikap akan toleransi
- 2) Menunjukkan akan sikap bertanggung jawab atas tugas yang diberi dalam bentuk kelompok maupun individu selama kegiatan observasi karya wisata di kawasan pesantren Sa'adatuddaren dan kampung arab. yang sedang berlangsung serta menunjukkan sikap santun saat berinteraksi dengan guru teman maupun masyarakat yang ada pada saat melakukan observasi.
- 3) Para murid mampu dan bisa dalam melakukan observasi ataupun evaluasi mengenai kelebihan ataupun kekurangan bermacam bentuk dan jenis sumber-sumber sejarah yang ada dikawasan pesantren Sa'adatuddaren dan kampung arab.
- 4) Para murid mampu mengolah hasil informasi yang telah didapat dari hasil observasi sebelumnya
- 5) Para murid mampu menyajikan serta mempresentasikan berupa informasi ataupun kesimpulan mengenai hasil informasi tentang bentuk dan jenis sumber-sumber sejarah yang ada pesantren Sa'adatuddaren dan kampung arab.

## **KESIMPULAN**

Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dan sejarah Pondok Pesantren Sa'adatuddaren dalam pembelajaran sejarah menunjukkan hasil yang signifikan dalam memperkaya pengalaman belajar siswa. Integrasi nilai-nilai ini ke dalam materi pembelajaran tidak hanya membantu siswa mengenal dan menghargai warisan budaya serta sejarah lokal mereka, tetapi juga memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari komunitas yang memiliki tradisi dan nilai-nilai luhur. Hal ini terlihat dari

peningkatan motivasi belajar siswa, yang merasa lebih terhubung dengan materi karena relevansinya dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, pembelajaran yang berlandaskan kearifan lokal ini berkontribusi pada pengembangan karakter siswa, termasuk kejujuran, ketekunan, dan tanggung jawab, yang merupakan nilai-nilai yang diwariskan oleh pesantren tersebut.

Pembahasan tentang pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan menyoroti bahwa integrasi nilai-nilai ini ke dalam kurikulum, khususnya dalam mata pelajaran sejarah, sangatlah vital. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang identitas lokal mereka, tetapi juga berfungsi sebagai panduan moral dan etika. Namun, implementasi ini juga menghadapi tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan bagi guru, dan resistensi terhadap perubahan kurikulum yang sudah mapan. Meskipun demikian, pendidikan yang berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar untuk mendukung pendidikan karakter yang lebih luas, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa. Untuk meningkatkan implementasi ini, perlu adanya pelatihan guru yang lebih intensif, pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal, serta penelitian lebih lanjut tentang efektivitasnya dalam pembelajaran sejarah.

Melihat akan hal tersebut tentulah Pesantren Sa'adatuddaren beserta Kampung arab sebenarnya cocok dan relevan untuk dijadikan bahan ajar pada mata pelajaran sejarah peminatan dikarenakan pada materi ini juga terdapat periodisasi yang dimana relevan dengan materi "Berpikir sejarah (diakronik dan sinkronik)". Dengan memanfaatkan literatur serta keberadaan pondok pesantren dan kawasan kampung arab di kota seberang dengan menerapkan metode karya wisata saat melakukan kegiatan belajar mengajar. Dikarenakan pada kawasan ini banyak didapati dokumen atau pun informasi-informasi mengenai kawasan tersebut yang tentu secara langsung dapat dijadikan sebuah bahan ajar

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abbas, E. W. (2015). Pendidikan IPS berbasis kearifan lokal. WAHANA Jaya Abadi
- Agus, Wibowo. 2015. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal-17
- Alfian, Magdalia (2013). "Potensi Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa". Prosiding The 5 Thn ICSSIS: "Ethnicity and Globalization". di Yogyakarta pada Tanggal 13-14 Juni 2013
- Ali, N., Rozelin, D., & Fadlilah, F. (2021). KEBIJAKAN PIMPINAN PONDOK PESANTREN SA'ADATUDDAREIN DALAM MENERAPKAN KURIKULUM SALAFIYAH DI ERA GLOBALISASI (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifudin Jambi).
- Apdelmi, A. (2018). ISLAM DAN SEJARAHNYA PADA MASYARAKAT JAMBI SEBERANG. Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam, 3(1), 15-24
- Burhanuddin, J. (2019). Jaringan Ulama Jambi Pada Akhir Abad 19 Dan Awal Abad 20, Studi Jaringan Ulama Di Pecinan, Jambi (Bachelor's thesis, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Daud, M., Hasbullah, H., & Nurbaiti, N. (2019). PENGGUNAAN TAFSIR JALALAIN DI PONDOK PESANTREN SEBERANG KOTA JAMBI (Doctoral dissertation, UIN SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI).
- Fajarini, U. 2014. Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta.
- Fikri, A. (2019). Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi terhadap Pendidikan dan Nilai-Nilai Keislaman. Sukma: Jurnal Pendidikan, 3(1), 117-136.

- Herman, H. (2013). Sejarah Pesantren di Indonesia. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(2), 145-158.
- Karmela, S. H. (2017). Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 5(1), 101-113.
- Krismawati, N. U., Wartyo, W., & Suryani, N. (2018). Kebutuhan Bahan Ajar Sejarah Lokal di SMA. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 16(2), 355-374.
- Kurniawan, R., Magdalena, R., & Muhammad, H. (2020). *SISTEM PEMBELAJARAN PONDOK SALAFI DALAM MENINGKATKAN MEMBACA ALQURAN DI SAADATUDAREN KOTA JAMBI* (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Kusdiana, A. (2014). *SEJARAH PESANTREN: Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*. Humaniora.
- Mahdi, A. (2013). Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 2(1), 1-20
- Marwazi, M., & Khoir, A. (2019). Eksistensi Pondok Pesantren Salafiah Sa'adatuddaren di Era Modernisasi Pendidikan. *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies*, 19(1), 77-90.
- Muhakamurrohman, Ahmad (2014). "Pesantren: Santri, kiai, dan tradisi." *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12.2: 109-118
- Muhammad, M., Syahbani, N., & Rafiq, M. (2020). *MODERNISASI SISTEM PEMBELAJARAN PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN WAWASAN KEILMUAN SANTRI PONDOK PESANTREN SA'ADATUDDAREN KELURAHAN TAHTUL YAMAN KOTA JAMBI* (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Nurla Isna Aunillah. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana. hal. 18-19
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Rajawali Pers. Hal 115
- Umar, H. N. (2014). *Rethinking pesantren*. Elex Media Komputindo.
- Wijayanti, Y. (2017). Peranan Penting Sejarah Lokal dalam Kurikulum di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Artefak*, 4(1), 53-60.